CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

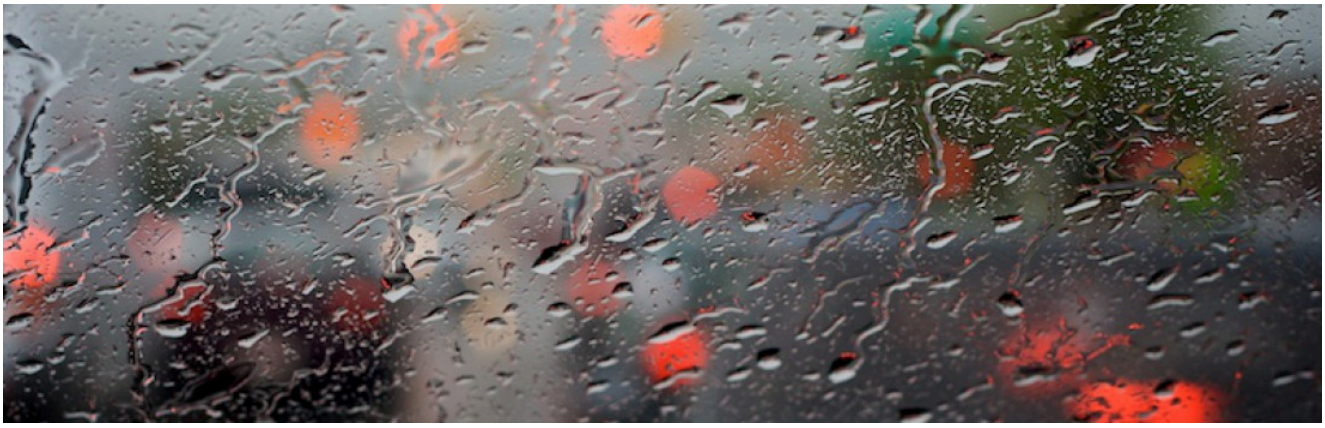

Le Jeune Homme Amoureux: Bagaimana Semua Bermula (Bag. VII)

July 9, 2016 by kinky ninja | Leave a comment

Selama beberapa saat kita hanya saling menatap tanpa kata terucap. Matamu lurus menatapku. Sementara pikiranku melayang kesana kemari dan mulai meragu seiring waktu yang seakan tak juga hendak memberikan kepastian. Apakah langkahku salah? Apakah engkau berubah pikiran?

—Masuk.

Mendadak engkau berkata. Datar dan tanpa emosi. Sebuah kata yang terasa ironis karena diucapkan dengan bukan nada yang mengundang.

Itu mengapa aku tetap tak bergerak. Hatiku meragu.

Kakimu bergerak maju kurang dari selangkah. Wajahmu menengadah menatapku semakin dekat.

—Mau masuk dan nemenin aku sebentar?

Sebenarnya tetap, kalimatmu terdengar ironis. Tidak mengalami kecocokan dengan nada yang timbul. Kali ini malah terdengar seperti memerintah. Seakan aku dijebak pada jawaban positif tanpa kemungkinan untuk berkata sebaliknya. Tapi aku lebih menyukai saat engkau berkata seperti itu kepadaku. Aku mengangguk pelan. Engkau

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus ’25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l’éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

July 2016

M	T	W	T	F	S	S
				1	2	3
4	5	6	7	8	9	10
11	12	13	14	15	16	17
18	19	20	21	22	23	24
25	26	27	28	29	30	31

lantas menggeser posisi berdirimu, memberiku ruang untuk melangkah masuk.

Aku celingukan sebentar. Tak ada kursi di sini selain sebuah yang ditempatkan di hadapan sebuah meja kecil. Meja yang dipenuhi barang-barang kecilmu. Aku menoleh kepadamu. Engkau melambaikan tangan kananmu ke arah kasur. Aku kembali mengangguk. Lantas melangkah dan duduk di atas kasur. Sementara engkau mengambil kursi dan duduk tanpa menghadapku.

Aku tak berkata apa-apa. Terus terang aku tak tahu apa yang harus kukatakan dalam keadaan yang canggung seperti demikian.

—Buatin aku teh panas.

Kembali engkau memberiku perintah. Tanpa menoleh kepadaku sama sekali.

Aku berdiri, melangkah ke ujung ruangan di mana sebuah pemanas air elektrik Phillips berwarna putih diletakkan. Ada dua bungkus teh Dilmah di sisinya. Aku mengambil dan membaca tulisan yang tertera di sisinya.

Camomile Flower atau *All Natural*?

Tanyaku seraya menatapmu. Engkau sedang sibuk menyisir rambut di hadapan cermin setinggi dua meter yang terpasang di dinding.

—Pilihin yang paling baik buatku.

Jawabmu pendek. Tanpa menatapku ataupun menghentikan kesibukanmu menyisir rambutmu yang kau biarkan memanjang sebahu.

Aku tak merespon apapun, dan memilih *All Natural*. Sepanjang pengetahuanku, engkau selalu memilih apapun yang bernuansa natural. Termasuk teh.

Tak lama setelah kuseduh, aku meletakkan cangkir teh yang masih mengepul di meja kecil di hadapanmu. Engkau menatapku dan mengangguk.

Lantas aku mengambil tempat duduk di pinggiran kasur, menghadapmu. Menatapmu.

« Jun Aug »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

Follow Catatan Pelipur Lara

STORAGE

Dalam setiap tarikan sisir, dadamu seakan sedikit tertarik ke atas, bergerak di balik kemejamu yang memang berbahan tipis dan lembut. Terus terang aku masih merasa canggung dan hanya menatap gerak tubuhmu sesekali, berusaha untuk tidak berpikir ke arah hal-hal yang seksual. Walaupun aku baru benar-benar memerhatikan, betapa dari sudut pandang yang tepat seperti posisi dudukku, payudaramu yang tidak seberapa besar sesungguhnya memiliki bentuk yang cukup substansial.

Engkau meletakkan sisirmu yang berwarna hitam, meraih cangkir tehmu kemudian menoleh kepadaku sesaat setelah menyesapnya. Tapi tak ada kata-kata terucap. Mendadak aku merasa tersadar, bahwa tidak seharusnya aku berada di kamarmu, berdua bersamamu. Aku menghabiskan tehku dalam beberapa teguk dan berdiri bersiap melangkah pergi. Engkau tidak menoleh sama sekali, tapi aku tahu engkau seperti terburu-buru meletakkan cangkir tehmu. Saat aku melangkah menuju pintu, sesuatu membuatku berhenti. Aku berdiri diam beberapa saat. *Sesuatu dalam diriku membuatku berhenti.*

—Makasih buat tehnya…

Aku mendengar suaramu dari balik diriku. Kalimatmu terasa belum selesai, sehingga aku tak menjawab selain menunggu kelanjutannya.

—…tapi aku tadi minta kamu untuk nemenin aku *sebentar.*

Ada penekanan kata sebentar pada kalimatmu. Aku masih berdiri mematung.

—Sini.

Aku menoleh. Engkau masih duduk dengan posisi yang sama menghadap cermin, dengan satu tangan telah kembali menggenggam sisir hitam. Aku menatapmu melalui refleksi di cermin. Tak ada senyum menghiasi wajahmu yang datar tanpa ekspresi.

—S*ini.*

Ulangmu dengan nada lebih tegas.

Aku mulai melangkah kepadamu. Berhenti persis di belakangmu. Kita masih bertatapan melalui refleksi di cermin saat perlahan kau mengangkat tanganmu yang menggenggam sisir. Lalu menggoyangkannya pelan.

Select Month

STRONGEST MEMORIES

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Tentang Manusia dan Kemanusiaan

Tentang Penderitaan

Tentang Pembebasan Hasrat

Kisah Singkat Soal Pengkhianatan

Sesuatu Bernama Kenangan

Risalah Penerbangan di Atas Daratan Berwarna Kelabu

Sosial dan Anti-Sosial

Garis Akhir Telah Terlihat di Horizon

Hujan: Janganlah Engkau Menoleh ke Belakang

Tanganku perlahan menyambut sisir yang kau ajukan. Aku tahu apa yang harus kulakukan.

Engkau membetulkan posisi dudukmu di kursi, sementara aku perlahan menyentuh, mengusap serta mulai menyisir rambutmu. Tanganku gemetar hingga terkadang aku harus mati-matian menenangkan diriku sendiri agar tidak terlihat gugup. Tapi bagaimana tidak, ini pertama kalinya aku dapat menyentuh rambutmu, mengusap kepalamu. Bukankah ini juga yang kuinginkan selama ini? Untuk menjadi lebih intim denganmu?

Di cermin kulihat engkau menutup kedua matamu dan tampak rileks. Berbeda denganku yang masih juga kesulitan menghilangkan kegugupanku.

Setelah beberapa saat aku menyisir rambutmu kebelakang, engkau membuka mata, mengangkat tangan kananmu memintaku untuk berhenti, lantas meraih teh yang kusiapkan untukmu. Setelah mencecap beberapa kali, engkau kembali merebahkan kepalamu ke belakang. Dan karena kursi yang kau duduki hanyalah kursi hotel yang tak memiliki sandaran kepala, artinya engkau menyandarkan kepalamu pada tubuhku. Wajahmu menatap ke atas, padaku, masih tanpa ekspresi. Lalu kau minta aku menyisir rambut bagian depan dan samping seraya kembali menutup mata.

Aku semakin gemetar dengan kepalamu yang menyandar pada tubuhku. Lebih tepatnya pada perutku. Hanya sepersekian sentimeter lebih tinggi dari lokasi di mana Tuan Markus berada.

Saat aku menatap ke bawah, pada wajahmu, seraya menyisiri perlahan rambut di sisi kepalamu, aku sadar bahwa aku memiliki sudut pandang yang tepat pada belahan dadamu, yang mana kemejamu membiarkan bagian tengahnya terbuka pada tatapanku. Pinggiran atas bra hitam berenda yang kau kenakan tampak jelas kulihat. Warna yang demikian kontras dengan kulit dadamu yang sedemikian pucat. Sesaat aku terburu-buru mengalihkan pandanganku karena tanpa sadar kedua tanganku berhenti menyisir saat aku terpana melihat betapa sempurnanya dadamu. Tapi hanya sesaat, karena saat aku menyadari bahwa matamu masih tetap tertutup, aku tak dapat menahan pandanganku dari dadamu dan tentu saja, aku bebas menelanjanginya dengan kedua mataku. Dalam pandangan kedua ini, aku memastikan kedua tanganku tetap bekerja.

Pemandangan indah tersebut dikirimkan oleh mataku melalui sinyal-sinyal syaraf ke otak, yang lantas dilanjutkan pada bagian paling sensitif dari tubuhku: Tuan Markus. Perlahan ia menggeliat dan mengumpulkan darah dalam tubuhnya yang tak seberapa besar. Masalahnya ia cukup besar untuk dapat membuat celana denimku tampak menonjol sedikit demi sedikit. Masalahnya lagi, ada kemungkinan perubahan tersebut akan terasa olehmu yang kini masih menutup mata dan menyandarkan kepalamu pada perut bawah di bawah pusarku. Tetapi aku juga tak dapat memundurkan badanku, karena menarik diriku berarti membuat kepalamu mendadak kehilangan sandaran. Hal yang dapat kulakukan adalah kembali memusatkan perhatianku pada kesibukanku menyisir rambutmu, seraya dalam hati aku mati-matian memerintahkan Tuan Markus untuk kembali bergelung dalam hibernasinya.

Masalahnya, Tuan Markus tidak dapat diperintah siapapun. Lantas aku memikirkan hal-hal yang mengerikan, seperti potongan film *gore* di mana ada adegan penis diinjak dengan sepatu tentara. Sialnya, hal itu tidak berhasil juga menjinakkan Tuan Markus. Ia pantang menyerah, sekali layar terkembang, tampaknya ia pantang untuk surut dan bergelung pulang.

Aku sedang sibuk mengutuki perilaku Tuan Markus saat engkau mendesah dan berkata perlahan seraya matamu masih tertutup.

—Rasanya menyenangkan.

Engkau mengelengkan kepalamu perlahan sehingga rambutmu yang mulai tersisir berkibas dari sisi ke sisi. Tindakan yang tak seberapa tetapi cukup untuk membuat skrotumku membulat dan Tuan Markus semakin bersemangat. Berkedut-kedut dan menyentuh lembut belakang lehermu.

—Taruh sisirnya. Pijati kepalaku.

Aku bergerak sedikit ke depan untuk meletakkan sisirmu di meja, di sebelah cangkir tehmu. Kebangkitan makhluk kecilku semakin menekan kencang pada belakang lehermu.

Engkau mendesah. Menarik dan menghela nafas panjang, seraya menggerakkan kepala dan lehermu yang masih menempel pada tubuhku, membuat Tuan Markus semakin menggila tak terkendali. Ia kini berkedut-kedut sembarangan. *Kurang ajar*.

Mungkin engkau tidak menyadari kebangkitan tersebut. Mungkin engkau tidak dapat merasakannya karena makhluk kecilku tertutup denim. Oh tentu saja tidak sadar, pikirku berusaha menenangkan diri, toh engkau tidak berkomentar apapun. Aku mulai dapat menenangkan diri saat engkau juga mulai diam, kepalamu tidak bergerak-gerak lagi. Aku mulai meletakkan jemariku di tempurung kepalamu, mengusap rambutmu lembut dan perlahan. Menekan-nekankan jemariku ke sisi kepalamu, pelipismu, batas rahangmu, sisi lehermu, lantas kembali ke atas kepalamu. Setidaknya itu yang pola yang kuperhatikan saat seorang kawanku dulu yang ahli memijat memraktekkan keahliannya kepadaku.

Saat kusadari bahwa engkau masih menutup matamu, menikmati pijitanku, aku tak dapat menahan mataku untuk kembali menatap dadamu. Mungkin ini hanya perasaanku saja, tetapi sepertinya bukaan V kemejamu hingga kancing teratas semakin melebar, ruang lingkup pandanganku rasanya semakin turut melebar, bra berendamu semakin kentara. Aku bahkan dapat melihat dengan jelas dadamu yang bergerak naik turun seiring nafasmu.

Mungkin karena dorongan alam bawah sadarku begitu terpusat pada payudaramu, kedua tanganku bergerak semakin ke bawah pada pijatan berikutnya, bukan berhenti di sisi lehermu melainkan juga bergerak ke depan di sepanjang lehermu, tenggorokanmu dan mengusap, mengikuti alur tenggorokanmu. Menekan-nekannya perlahan. Tentu saja, hal tersebut tidak ada dalam alur pijatan yang dipraktekkan kawanku dulu. Ini benar-benar murni kreasiku dalam situasi seperti ini. Sementara jemari lain, kanan dan kiri, mengusap-usap tenggorokanmu, kedua jempolku bergerak ke atas, mengusap tiap-tiap sudut bibirmu yang tipis. Lantas bergerak perlahan mengusap dan mendorong perlahan batas bukaan bibirmu sehingga kedua bibirmu berpisah dan membuka celah. Aku juga tak terlalu sadar saat aksi kedua tanganku tersebut mendorong perlahan kepalamu ke belakang, menekan semakin ketat pada gumpalan Tuan Markus—yang secara spontan membuatku menggerakkan pinggulku maju mundur perlahan.

Aku tidak terlalu menyadari semua hal tersebut selain menikmatinya. Hingga mendadak engkau berbisik pelan.

—Rasanya enak. Aku suka kayak gini.

Engkau semakin menengadahkan kepalamu, membuat kedua tanganku lebih leluasa sekaligus mendorong kepalamu ke belakang dan

membuat kedua dadamu semakin membusung, kedua gumpalan payudaramu semakin kencang, semakin tersingkap. Pucat dada atasmu semakin terbuka dan menggoda.

Lalu saat kedua tanganku kembali memijit kepala atasmu, aku membiarkan tangan kananku tinggal di tenggorokanmu, perlahan mengusap pipa nafasmu dan bagian bawah dagumu. Engkau berdehem secara konstan dan perlahan, seakan sebuah persetujuan atas apa yang sedang kulakukan. Aku tidak tahu berapa lama aku memijitmu, kepala maupun leher dan bibirmu, saat aku mendengar ponselmu berbunyi.

—Suamiku.

Bisikmu.

Aku melepaskan kepalamu dan membiarkanmu meraih ponsel, lalu menjawabnya dengan nada akrab. Engkau menegakkan tubuhmu sambil terus berbicara. Baiklah, pikirku, mungkin sesi kali ini sudah berakhir, sebaiknya aku kembali ke kamarku.

Aku berbalik dan hendak melangkah pergi saat tangan kirimu yang tak menggenggam ponsel menahan tanganku. Aku menoleh padamu. Engkau menggelengkan kepala sambil terus menempelkan ponsel di telingamu.

Aku hanya mengangguk dan mengambil posisi duduk di atas kasur. Menunggu perbincangan dengan suamimu di telfon selesai dan datangnya perintah berikutnya.

Categories: Memories | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top